

MERAYAKAN “PERHENTIAN”

**Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through*
atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar

Magister Filsafat Keilahian



OLEH:

CHRISTIANA WELDA PUTRANTI

50180037

YOGYAKARTA

Januari 2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christiana Welda Putranti
NIM : 50180037
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

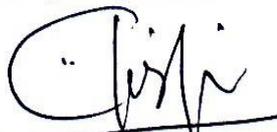
**MERAYAKAN “PERHENTIAN”
Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through*
atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Non eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 Januari 2021

Yang menyatakan



(Christiana Welda Putranti)

NIM. 50180037

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

MERAYAKAN “PERHENTIAN”

Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through*
atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

Christiana Welda Putranti
(NIM: 50180037)

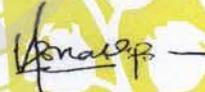
Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 5 Januari 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dosen Pembimbing 2



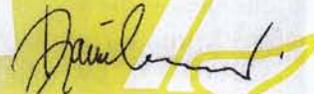
Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

Dosen Penguji :

1. Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D



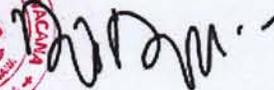
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



3. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th



Disahkan oleh :



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Penyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 5 Januari 2021



Christiana Welda Putranti

KATA PENGANTAR

Hanya oleh kebaikan dan kemurahan Tuhan Yesus Kristus, perjalanan studi dalam program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW ini dapat diselesaikan dengan sukacita. Berbagai dinamika Tuhan ijinkan turut mewarnai perjalanan studi ini dan menjadi pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis. Syukur kepada Tuhan, atas segala perkenanan-Nya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang Tuhan kirimkan untuk turut serta menemani perjalanan ini, mendukung dengan penuh kasih dan menopang dalam doa. Ucapan terimakasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing I (pakar Hermeneutik Kontekstual yang sangat inspiratif dan rendah hati yang sangat saya kagumi dan hormati) serta Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dan penuh kasih serta memberikan banyak motivasi dan dukungan selama penyusunan tesis yang dilewati dalam masa pandemic covid-19 ini.
2. Bapak Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan catatan-catatan kritis nan bernas dalam ujian tesis.
3. Seluruh Dosen fakultas Teologi UKDW yang telah membekali banyak hal berharga dalam peziarahan studi, secara khusus Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D & Bapak Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D yang merupakan dosen wali selama menjalani studi, Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku Kaprodi Magister Filsafat Keilahian.
4. Seluruh Staf & karyawan program studi Magister Filsafat Keilahian yang senantiasa siap menolong dengan sukacita terkait keperluan administrasi, literasi, dll.
5. Majelis Sinode Harian Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) yang telah bermurah hati memberikan kesempatan studi dan mendukung dalam doa serta beasiswa sehingga semua dapat berjalan dengan baik.
6. Suami Terkasih, Pdt. I Putu Yosia Yogiarta, ST, M.Th yang selalu mengasihi, mendokan, memberi energi-energi positif, mengorbankan banyak hal dan rela terpisah jauh selama 2 tahun. Yoel-Adventa-Benaya yang harus terpisah satu dengan yang lain tetapi tetap semangat dan menyemangati serta mendoakan Bunda. Terimakasih telah menjadi suami & anak-anak tangguh.

7. Orangtua terkasih anugerah Tuhan: Bapak Widi Asmoro & (alm.) Ibu Sri Rumanti di Wonosobo serta Bapak Pdt. Em. I Ketut Arka & (alm.) Ibu Ni Wayan Sukarini di Bali, untuk kasih, doa, perhatian dan support yang tak pernah surut.
8. Adik-adik (Sandi & Mas Dodo, Debora & Samuel, Christian & Alexandra, Deo & Tia) serta semua keponakan (Aruna, Jonathan, Deo, Naomi, Gio, Audrey & Benedict), untuk kasih, doa, perhatian serta supportnya.
9. Rekan-rekan angkatan 2018 (Pdt. Eko, Yusti, Mikha, Ona, Ryan, Fiktor, Inya, Nelly, Agnes, Kak Pdt Ivon, Wendy, Richard, Sari, Pak Sri, Pingkan, dr. Susan, Dito, Priskila, mas Heri) untuk kebersamaan dan kehebohannya dalam proses saling mengisi dan menajamkan dalam gumul-juang studi.
10. Keluarga besar LPPS Samirono Baru yang telah menjadi ‘rumah’ nyaman selama di Jogja.
11. Kak Pdt. Victor A. Hamel & keluarga, yang selalu menyemangati dan memberi masukan-masukan penting sepanjang studi ini.
12. Kak Pdt. Wilda Simanjuntak dan keluarga, untuk persaudaraan, dukungan, kasih dan semua pertolongannya.
13. Semua pihak yang tak sempat tertulis namanya di sini yang telah menjadi saudara dan sahabat dalam segala keadaan.

Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Bali dan Darurat Ekologi	1
1.1.2. Pentingnya Membangun Ekoteologi Asia	4
1.1.3. Sabat	8
1.1.4. Nyepi : Kearifan Lokal Bali yang menjadi Sorotan Dunia	11
1.2. Pertanyaan Penelitian	14
1.3. Tujuan Penulisan	14
1.4. Judul	14
1.5. Batasan Masalah	14
1.6. Metodologi Penelitian	14
1.7. Landasan Teori	16
1.8. Sistematika Penulisan	18
BAB II. NYEPI	19
2.1. Pengantar Bab	19
2.2. Lontar Sundarigama	19
2.3. Tradisi Nyepi	21
2.3.1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Nyepi di Bali	21
2.3.2. Makna dan Rangkaian Pelaksanaan Upacara dalam Tradisi Nyepi	23
2.3.2.1. <i>Melasti/ Mekiis/ Melis</i>	23

2.3.2.2. <i>Tawur kasanga, tawur agung, mecaru</i>	24
2.3.2.3. <i>Nyepi/ Sipeng</i>	25
2.3.2.4. <i>Ngembak gni</i>	28
2.4. Makna Nyepi menurut beberapa Tokoh	28
2.4.1. Dr. I Made Titib	28
2.4.2. Nyoman S. Pendhit	29
2.4.3. IGB Agastia	29
2.4.4. Ketut Sumarta	30
2.4.5. F. Budi Hardiman	30
2.5. Lensa untuk Upaya Pembacaan <i>Seeing Through</i>	31
2.6. <i>Kesimpulan</i>	33
BAB III. SABAT	35
3.1. Pengantar Bab.....	35
3.2. Sejarah Sabat	35
3.3. Makna Sabat	38
3.4. Perintah Sabat dalam Dasa Titah (Keluaran 20:8-11)	39
3.4.1. Perintah Sabat (Ayat 8)	40
3.4.2. Ketentuan Perintah Sabat (ayat 9-10)	41
3.4.2.1. Kerja dalam Perintah ke-4	42
3.4.2.3. Pekerja dalam Perintah ke-4	43
3.4.2.3. Gagasan Kemurahan Hati dalam Perintah ke-4	45
3.4.3. Alasan Perintah Sabat (ayat 11)	45
3.5. Tiga Posisi Sabat	47
3.5.1. Sabat sebagai ‘Hari Ketujuh yang Kudus’	47
3.5.2. Sabat-Minggu: Satu Hari yang Kudus dari Tujuh Hari	49
3.5.3. Hari Tuhan: Tujuh Hari Yang Kudus	49
3.6. Teologi Sabat dan Ekologi	51
3.7. Kesimpulan	56

BAB IV. UPAYA PEMBACAAN SEEING THROUGH TERHADAP TEKS	
SABAT (KELUARAN 20:8-11)	58
4.1. Pengantar Bab	58
4.2. Teks Sabat dalam Dasa Titah versi Keluaran 20:1-17	58
4.2.1. Versi Terjemahan Baru (TB)	61
4.2.2. Versi Revised Standart Version (RSV)	61
4.2.3. Transliterasi Bahasa Ibrani dari WTT Leningrad Hebrew Old Testament	62
4.3. Proses Pembacaan <i>Seeing Through</i>	62
4.3.1. Perintah Sabat (ayat 8): <i>Laku Amati</i> dalam Perhentian Sabat.....	63
4.3.2. Tatanan Pembagian Waktu dalam Satu Pekan untuk Bekerja dan Berhenti (ayat 9-10a): <i>Mulat Sarira</i> dalam Perhentian Sabat	71
4.3.3. Pihak-pihak yang Harus Mentaati Perintah Sabat (ayat 10b): Perhentian Sabat sebagai Momen Pembaharuan	75
4.3.4. Dasar Perintah Sabat (Ayat 11): Kesatuan dan Harmoni <i>Bhuana Alit</i> dan <i>Bhuana Ageng</i>	80
4.4. Kesimpulan	86
BAB V PENUTUP	88
5.1. Pengantar Bab	88
5.2. Kesimpulan	88
5.3. Saran-saran	91
5.3.1. Saran bagi Gereja	91
5.3.2. Saran bagi Aktivis Lingkungan	93
5.3.3. Akademisi	95
Daftar Pustaka	97

CELEBRATING "THE REST"

As a Contextual Effort of "Seeing Through"

On The Sabbath Text (Exodus 20:8-11) Through the Lens of Nyepi Tradition

Abstract

The rules of the Sabbath, which part of the Ten Commandments was a popular rule, but practically today is considered unpopular. In a modern era where productivity is everything and never stop, the issue of rest seems very contradictory. However, the Hindu community in Bali has a local genius tradition called Nyepi which is still being implemented consistently. The Nyepi celebration will celebrate every Saka new year by doing *catur bratha penyepian*, namely: not lighting a fire (*amati geni*), not working (*amati karya*), not doing the entertainment (*amati lelanguan*) and not traveling (*amati lelungan*). The Sabbath and Nyepi traditionally have a very strong resonance in terms of rest. In this thesis, the author attempts to read by 'seeing through' the Sabbath text (Exodus 20:8-11) through the lens of the Nyepi tradition. This research aims to find new ideas that provide alternatives in enriching the interpretation of the Sabbath text so that it can be an invigorate contribution for contextual interpretation Hindu-Christian relationship in Bali and provide theological insight into the Protestant Christian Church in Bali (GKPB) while facing of ecological emergencies issues. Through this reading effort, the meaning of celebrating rest is a positive and valuable practice, because it gives temporary pausing to do *mulat sarira* (self-awareness, self-introspection), allowing a moment of self-renewal and make a relationship with God, human beings, and all creations, provide opportunity for nature to renew itself, and restore harmony between the Creator and all creation as a whole.

Key Words: Sabbath, Nyepi, ecology, seeing through, rest.

MERAYAKAN “PERHENTIAN”
Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through*
atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi

Abstrak

Perintah Sabat yang merupakan bagian dari Dasa Titah merupakan perintah yang populer, namun dalam penerapannya pada masa kini dianggap tidak populer. Perhentian di tengah zaman dengan gerak yang serba cepat dan seolah tak pernah ber-‘jeda’ atas nama produktifitas memang terkesan sangat kontradiktif. Namun demikian, dalam komunitas Hindu di Bali terdapat sebuah *local genius* yaitu tradisi Nyepi yang hingga kini masih dilaksanakan dengan konsisten, yang dirayakan setiap tahun baru Saka dengan melakukan *catur bratha penyepian* yaitu: tidak menyalakan api (*amati geni*), tidak bekerja (*amati karya*), tidak bersenang-senang (*amati lelanguan*) dan tidak bepergian (*amati lelungan*). Perhentian Sabat dan tradisi Nyepi memiliki resonansi yang sangat kuat dalam hal perhentian. Dalam tesis ini, penulis melakukan upaya pembacaan dengan metode *seeing through* atas teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui lensa tradisi Nyepi. Penulisan ini bertujuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang memberi alternatif dalam memperkaya penafsiran teks Sabat, sehingga dapat menjadi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dalam menghadapi darurat Ekologi. Melalui upaya pembacaan ini, makna merayakan perhentian merupakan sebuah *laku* yang positif dan berharga, sebab memberi jeda guna melakukan *mulat sarira* (mawas diri, introspeksi diri), memungkinkan terjadinya momen pembaharuan dalam diri dan relasi terhadap Tuhan, sesama manusia dan sesama ciptaan, memberi kesempatan kepada alam semesta untuk membarui dirinya, serta mengembalikan harmoni antara Sang Pencipta dan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan.

Kata-kata kunci: Sabat, Nyepi, ekologi, *seeing through*, perhentian.

DAFTAR SINGKATAN

BBM	: Bahan Bakar Minyak
CO ₂	: Carbon dioxide (Karbondioksida)
GKPB	: Gereja Kristen Protestan di Bali
LPG	: Liquefied Petroleum Gas
MW	: Megawatt
PHDI	: Parisada Hindu Dharma Indonesia
PL	: Perjanjian Lama
PLN	: Pembangkit Tenaga Listrik
RSV	: Revised Standart Version
TB LAI	: Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Bali dan Darurat Ekologi

Kerusakan lingkungan menjadi masalah yang telah menjadi perhatian dunia secara global.¹ Bukti-bukti semakin parahnya kerusakan antara lain laporan bahwa pada tahun 2019 satu juta spesies flora dan fauna terancam mengalami kepunahan. Suhu udara pada bulan Juni 2019 merupakan yang terpanas yang pernah terjadi dalam 140 tahun terakhir dan peningkatan signifikan tersebut terjadi sejak 2010. Selain itu, kebakaran hutan (yang diduga kuat dilatarbelakangi alasan finansial) terjadi di hutan Amazon, Australia dan Indonesia yang mengakibatkan jutaan hektar mengalami deforestasi.² Dampak kerusakan ekologi telah dirasakan di berbagai belahan dunia, termasuk Asia. Selain konteks kemiskinan dan pluralitas agama yang dikemukakan oleh seorang teolog bernama Aloysius Pieris, kerusakan ekologi juga menjadi konteks khas Asia, tentu saja termasuk Indonesia. Dari sepuluh negara dengan polusi tertinggi di dunia, tujuh di antaranya merupakan negara yang ada di wilayah Asia, bahkan yang menduduki peringkat pertama adalah salah satu negara di Asia yaitu Arab Saudi.³

Kerusakan ekologi ini berdampak pada terjadinya kenaikan suhu di bumi, yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan dalam siklus bumi, kenaikan suhu permukaan dan perubahan musim yang tidak dapat diprediksi. Perubahan iklim berdampak pada terjadinya bencana alam di mana-mana mulai dari badai topan, badai siklon tropis, banjir, endemik, kekeringan, El Nino, kelaparan, tsunami dan berbagai bencana lainnya yang mengakibatkan hilangnya fungsi ekosistem yang berdampak pada terjadinya bencana ekologi.⁴ Krisis ekologi

¹ <http://www.guruips.com/2016/08/kerusakan-lingkungan-kerusakan.html> diakses 30 Maret 2020.

² <https://sains.kompas.com/read/2020/01/25/170300523/peduli-perubahan-iklim-ini-isu-dan-agenda-tingkat-dunia-yang-perlu-diketahui> diakses 3 April 2020.

³ <http://www.tentik.com/10-negara-dengan-tingkat-polusi-tertinggi-di-dunia/> diakses 1 Juni 2019.
Negara tingkat polusi tertinggi di dunia : 1. Arab, 2. Kanada, 3. Korea Selatan, 4. Iran, 5. Jerman, 6. Jepang, 7. Rusia, 8. India, 9. Amerika, 10. Cina.

⁴ <https://petrasawacana.wordpress.com/2010/10/28/bencana-ekologi-sebagai-dampak-perubahan-iklim-global-dan-upaya-peredaman-risiko-bencana/> diakses 1 Juni 2019.

menjadi masalah yang sangat mendesak untuk direspon di seluruh penjuru bumi, tak terkecuali di Bali.

Pulau Bali merupakan destinasi wisata terpopuler di Indonesia. Sekitar 60% penduduk di Bali, menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata dan sebagian lagi masih bertahan pada sektor pertanian. Selain alam yang indah, budaya unik yang berpadu dengan tradisi agama Hindu, menjadi daya tarik istimewa yang menambah pesona pulau Bali. Namun di balik keindahannya, kemajuan pesat dalam bidang pariwisata mengakibatkan dampak-dampak negatif yang semakin mengkhawatirkan, terutama dalam kaitannya dengan ekologi. Laju pertumbuhan dan perkembangan pariwisata khususnya di bagian selatan pulau Bali sudah *over loaded*.

Alih fungsi lahan pertanian sawah atau subak di Bali saat ini dalam tahap yang memprihatinkan. Pasalnya, ada *trend* peningkatan alih fungsi lahan pertanian dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, IB. Wisnuardhana, alih fungsi lahan di Bali dalam lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2013 hingga 2017 rata-rata sekitar 550 hektar per tahun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan maraknya alih fungsi lahan di Bali, antara lain: bangunan untuk permukiman, hotel, serta restoran. Faktor penyebab yang menjadi ancaman paling tinggi adalah semakin banyaknya pemukiman karena pertambahan penduduk di Bali.⁵

Sebanyak 65 persen air tanah pulau tersebut diserap bisnis *tourisme*. Berdasarkan penelitian, ditemukan fakta bahwa di seluruh Pulau Dewata, kamar-kamar hotel dan villa-villa mengonsumsi hingga 3.000 liter air tanah setiap harinya. Hitungan itu belum mencakup air yang digunakan pada kolam-kolam, pemandian mubazir hanya untuk para wisatawan, maraknya proyek pembangunan gedung hotel atau villa baru (butuh air untuk mengaduk campuran semen), serta makin membludaknya lapangan-lapangan golf. Dampaknya, sektor wisata mengakibatkan 260 dari 400 sungai di Bali mengalami kekeringan selama satu dekade terakhir. Sumber air segar terbesar di Bali, Danau Buyan, telah menurun 3,5 meter, sementara akuifernya sekarang dengan cepat mencapai titik yang tak bisa kembali saat air laut mulai memasuki sumber air bersih. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan, sampai-sampai sebagian ahli menyebutnya “krisis air.”⁶

⁵ <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/kondisi-sawah-di-bali-tahun/full/> diakses 3 Juni 2019.

⁶ https://www.vice.com/id_id/article/3k7j73/tak-banyak-pihak-sadar-bali-terancam-kehabisan-air-tanah-akibat-industri-pariwisata/ diakses 3 Juni 2019.

Para ilmuwan membuat kajian bahwa apabila belum ada sikap yang serius dari pemerintah mengenai sampah plastik, maka pada tahun 2050 jumlah plastik bisa lebih banyak daripada ikan di laut. “Menurut hasil penelitian yang sempat kami lakukan, saat ini pun lautan Bali sudah dipenuhi sampah plastik yang jumlahnya hampir menyamai ikan-ikan di laut” demikian disampaikan peneliti Oseanografi Universitas Udayana, I Gede Hendrawan, di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran. Seorang aktivis sampah, Ni Luh Dwi Jayanti, juga prihatin dengan kondisi ini. Karena itu pihaknya saat ini sedang mendalami masalah tersebut bersama peneliti dari Universitas Udayana. Mereka mencari tahu dari mana asal sampah-sampah tersebut.⁷ Kondisi ini benar-benar serius, sebab pernah ditemukan paus yang terdampar dan mati dengan perut penuh sampah plastik di Wakatobi dan di Filipina.⁸ Meskipun bukan terjadi di Bali, realitas ini memperlihatkan betapa rendahnya kesadaran menjaga lingkungan, utamanya dalam pengelolaan sampah plastik.

Pemerintah provinsi Bali menyikapi dengan serius masalah ini. Gubernur Bali Wayan Koster mengumumkan larangan penggunaan kantong plastik, *styrofoam* dan sedotan plastik, pada hari Senin, 24 Desember 2018. Larangan yang dicantumkan dalam Peraturan Gubernur (Pergub) nomor 97 tahun 2018 itu dimaksudkan untuk menekan sampah plastik yang diharapkan bisa mencapai 70 persen dalam satu tahun mendatang. Para pedagang di pasar tradisional dan modern dilarang menyediakan kantong plastik bagi para pembelinya.⁹ Walaupun pada awalnya agak merepotkan, namun kebijakan ini cukup efektif dan semoga masyarakat semakin sadar dan berkomitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah ini.

Dengan kondisi yang memprihatinkan ini, tentu tidak berlebihan kalau kita menyebut Bali masuk dalam kondisi ‘darurat ekologis’. Di satu sisi panorama alam yang cantik dan dikagumi wisatawan, dan di sisi yang lain, krisis ekologi yang jika diabaikan akan mengancam segala segi kehidupan, termasuk pariwisata. Upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun para aktivis lingkungan tentu sangat baik dan harus didukung. Namun, upaya-upaya tersebut tidak akan efektif jika kesadaran ekologis masyarakat belum terbangun. Oleh karenanya penting sekali menggali konsep-konsep lokal dan spiritual yang sesungguhnya ada di tengah komunitas guna menyadarkan, bahkan menggugah aksi yang empatik terhadap krisis

⁷ <http://bali.tribunnews.com/2018/07/16/sampah-plastik-bom-waktu-pariwisata-bali-12-juta-pcs-plastik-dari-ritel-dan-toko-modern/> diakses 3 Juni 2019.

⁸ [Isi Perut Bangkai Paus Penuh Sampah, Ini Kata WWF Indonesia \(detik.com\)](https://www.detik.com/indonesia/lingkungan/detik-com/isi-perut-bangkai-paus-penuh-sampah-ini-kata-wwf-indonesia) dan [Miris! Paus Ditemukan Mati dengan Perut Berisi 40 Kg Sampah Plastik \(detik.com\)](https://www.detik.com/indonesia/lingkungan/detik-com/miris-paus-ditemukan-mati-dengan-perut-berisi-40-kg-sampah-plastik) diakses 3 Juni 2019.

⁹ <https://nasional.tempo.co/read/1158371/gubernur-bali-larang-penggunaan-kantong-plastik-dan-styrofoam/full&view=ok> diakses 15 Juni 2019.

ekologi. Sehingga aksi yang dilakukan sungguh-sungguh didorong oleh spiritualitas yang kuat dari dalam, bukan hanya sekedar *trend* di permukaan.

1.1.2. Pentingnya Membangun Ekoteologi Asia

Dalam artikelnya dalam buku yang diedit Carol Adam, Sallie McFague mengatakan kira-kira hingga akhir tahun 1950-an, isu yang digumuli para teolog relatif seragam, yaitu epistemologi ‘how can we know God?’. Di akhir tahun 1960-an pergeseran besar yang pertama terjadi akibat munculnya beragam teologi pembebasan yang kemudian menggumuli epistemologi ‘how we can change the world?’. Namun menurut McFague, di abad sekarang ini kita sedang berada dalam pergeseran besar yang kedua, yaitu: “We are now at the threshold of a second major shift in theological reflection during this century, a shift in which the main issue will be not only how we can change the world, but how we can save it from deterioration and its species from extinction.”¹⁰

Berbagai upaya dan gerakan dari berbagai kalangan memang sudah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan bumi dari kerusakannya serta ancaman punahnya spesies-spesies flora dan fauna, namun sangat penting untuk menemukan konsep teologi ekologi yang mendasari berbagai upaya dan gerakan tersebut. Jika kita memeriksa beberapa tradisi religius Asia, kita akan mendapati bahwa ternyata posisi manusia tidak ditempatkan di atas alam atau terpisah dari alam, tetapi sebagai bagian dari alam, yang menopang dan ditopang olehnya.¹¹ Tradisi religius Asia yang awalnya begitu ramah terhadap alam, kini justru mengalami pergeseran, bahkan terbalik. Manusia menempatkan dirinya di atas alam, berkuasa atas alam bahkan mengeksploitasi alam dengan semena-mena. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa tradisi-tradisi religius Asia yang ramah terhadap alam dan mengangkat serta menyuarakannya, sehingga dapat dihargai dan dihidupi kembali oleh orang-orang Asia, sebagai bagian dari upaya penyelamatan bumi.

Berangkat dari kegelisahan itulah, penulis yang telah dua belas tahun tinggal dan hidup di pulau Bali, terdorong untuk mengangkat dan menggali tradisi hari raya Nyepi (yang sangat ramah terhadap alam dan dihidupi hingga kini) untuk melihat dan menafsirkan Sabat. Dorongan untuk memperjumpakan keduanya terinspirasi ketika membaca tulisan Listijabudi

¹⁰ Sallie McFague, “An Earth Theological Agenda” dalam Carol J. Adams, *Ecofeminism and the Sacred*, (New York: Continuum, 1993), 84.

¹¹ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 91.

yang berjudul: “Mengolah Hermeneutik Kontekstual : Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”¹². Mengolah hermeneutik semacam ini sangat relevan dengan konteks Indonesia khususnya (dan Asia pada umumnya) yang hidup dalam keragaman agama dan budaya, seperti yang dikatakan Archie Lee, seorang Teolog dari Hongkong yang mengingatkan bahwa orang Kristen Asia setidaknya hidup di dua dunia. Menurutny:¹³

Asian Christians have in fact two identities, an Asian cultural identity and a Christian identity, we Asians are also aware that we live in two worlds: the world of the Bible and Christian faith, and the world of Asian scriptures, cultures and religions. Both identities and both worlds should be upheld in a creative, dynamic, interrelated, interactive and integrated way, so that integrity is safeguarded.

Orang Asia tidak dapat sepenuhnya memutuskan hubungan mereka dengan komunitasnya, dengan teks-teks budaya dan agama-agama Asia yang telah dipelihara dan membentuk kehidupan mereka. Sudah semestinya orang-orang Asia mengolah dan memanfaatkan realitas hibriditasnya sebagai alat yang berguna untuk memahami dan memberdayakan pesan Alkitab dalam interaksi yang kreatif dengan teks sakral lain yang nyata-nyata telah memberi pengaruh pada cara pandang dunia (*worldview*) mereka. Orang Asia telah mendapat warisan iman alkitabiah dan tradisi kontemporer dari studi Alkitab di Barat, namun pada saat yang sama kita (orang Asia) teramat sangat berakar di Asia.¹⁴ Oleh karena itu, kedua identitas dan kedua dunia ini mesti direngkuh dalam cara yang kreatif, dinamis, interrelatif, interaktif dan dengan demikian, semua proses ini bersifat integratif. Lee menegaskan bahwa maksud dari pembacaan lintas tekstual ini bukan semata-mata melibatkan diri dalam kemewahan ketika melakukan studi komparatif, melainkan mengupayakan integrasi diri.¹⁵

Selain Lee, penulis juga terinspirasi oleh pemikiran Kwok Pui Lan mengenai *dialogical imagination* yang ia yakini sebagai suatu pendekatan yang layak untuk menafsirkan Alkitab. Terkait penggunaan material dari sumber-sumber Asia, Kwok menukikkan dua ide: (a) Perlunya menggunakan mitologi-mitologi Asia, legenda, dan kisah-kisahny untuk refleksi

¹² Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks” dalam Julianus Munjau dan Salmon Pamantung (ed.), *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 147-160.

¹³ Archie C. C. Lee., “Cross-textual Hermeneutik in Asia” dalam Pniel Jesudason (ed.), *Asian Theology on the Way*, (London : SPCK International Study Guide. 2012), 34.

¹⁴ Archie C. C. Lee., “Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia” dalam Sebastian C.H. Kim (Ed.), *Christian Theology in Asia*, (New York : Cambridge University Press, 2008), 182.

¹⁵ Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual : Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”, 101-102.

biblikal, dan (b) Penggunaan biografi sosial orang Asia sebagai kunci hermeneutik untuk memahami realitas Asia maupun pesan Alkitab. Usulan Kwok ini dikemukakan dengan alasan utama bahwa orang Kristen Asia mewarisi dua narasi, yakni kisah-kisah alkitabiah dan kisah-kisah Asia. Itu sebabnya orang Kristen Asia perlu membawa kedua model narasi ini ke dalam dialog satu sama lain, sehingga penafsiran Alkitab di Asia menjadi suatu lalu lintas dua arah di antara tradisi religius Asia dan Alkitab.¹⁶ Menurut Kwok Pui Lan, sebagaimana dikutip oleh Listijabudi, setidaknya ada tiga pendekatan yang sering digunakan oleh para teolog Asia mengenai interaksi Alkitab dan kekayaan tradisi religius kultural Asia, yaitu¹⁷:

1. Membandingkan motif-motif yang sama dengan studi lintas teks dalam rangka memperluas implikasi-implikasi hermeneutis. Inilah yang menjadi dasar hermeneutis dari metode *cross-textual hermeneutics/ reading* atau hermeneutik/ pembacaan lintas tekstual.
2. “Melihat melalui” atau *seeing through*, di mana para penafsir melihat Alkitab melalui perspektif yang disediakan oleh tradisi religius lain. Melalui model/ pendekatan ini, kita berharap dapat menemukan ide-ide dan penemuan-penemuan baru dalam penafsiran Alkitab Asia kita. Nama generik untuk model ini adalah *cross cultural hermeneutics* atau hermeneutik lintas kultural.
3. Mendalami tilikan-tilikan biblis dan teologis yang ditemukan dalam kisah-kisah rakyat, mite, legenda. Dari sumber-sumber Asia ini, para teolog kemudian membangun refleksi-refleksi kristiani dan memperjumpakannya dengan berita Alkitab.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, penulis menghubungkannya dengan realitas kehidupan umat Kristen di Bali yang hidup dalam tradisi budaya Bali dan iman Kristen. Umat Kristen dan Umat Hindu Bali hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada awal perkembangannya, orang Kristen di Bali (dalam hal ini GKPB) pernah menolak budaya tradisional Bali, bahkan datangnya Injil sekitar tahun 1930 dianggap sebagai penghancur (perusak) kebudayaan Bali sehingga timbullah pertentangan-pertentangan yang sangat tajam.¹⁸ Pengalaman-pengalaman traumatis di tahap permulaan bertumbuhnya kekristenan di Bali dialami oleh dua belah pihak, baik orang Kristen Bali, maupun orang Hindu Bali. Pdt Tsang To Hang yang merupakan utusan *Christian Missionary Alliance* (CMA) di Bali, menggunakan cara kerja yang sangat kasar dalam mendidik jemaat mula-mula. Mereka dituntut membongkar

¹⁶ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 63.

¹⁷ Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”, 152-153.

¹⁸ I Ketut Suyaga Ayub, *Sejarah Gereja Bali dalam Tahap Permulaan*, (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999), 105.

sanggah (tempat pemujaan di area rumah) sebagai bukti kesungguhan iman untuk mengikut Tuhan Yesus. Ia juga melarang jemaat mengambil bagian dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan kewajiban di Pura dan di desa. Ia mengatakan bahwa orang Hindu Bali adalah orang kafir, melecehkan sesaji-sesaji yang dia sebut lebih baik diberikan kepada anjing dari pada di bawa ke Pura, serta cibiran bahwa *Pura (sanggah)* adalah tempat setan-setan sehingga harus dirombak.¹⁹ Bagi orang Hindu Bali, hal-hal tersebut sangat menyakitkan hati mereka, akibatnya mereka tersinggung dan terjadilah kekacauan di desa-desa. Jemaat mula-mula mulai mengalami penderitaan sebab mereka diancam, ditahan, dianiaya dan dikucilkan, karena dianggap mengkhianati agama nenek moyang dan adat istiadat.²⁰

Namun, sejak awal tahun 70-an, Gereja Bali bersedia mempergumulkan warisan budaya Bali dan Bishop Dr. I Wayan Mastra memimpin perubahan ini sehingga lahirlah beberapa keputusan berkaitan dengan Injil dan budaya Bali melalui persidangan Sinode GKPB tahun 1972 di Abianbase.²¹ Sejak itu, upaya kontekstualisasi mulai berkembang di GKPB, semangat memperjumpakan budaya dan Injil nampak dalam penggunaan tarian-tarian, gamelan (musik tradisional Bali), ornamen-ornamen, lukisan, ukiran, dekorasi, arsitektur, dll dalam gereja, sehingga orang Kristen tidak lagi merasa asing di tengah lingkungan masyarakatnya dan tidak lagi dianggap sebagai penghancur kebudayaan lokal.²² Memang rekonsiliasi secara formal tidak pernah ditemukan, namun pasti secara alamiah hal itu terjadi meskipun mungkin dalam tataran permukaan.

Berdasarkan kenyataan itu, adalah suatu hal yang menarik jika kita tidak hanya bicara soal ornamen-ornamen, musik dan tarian atau kehidupan harmonis dalam keseharian umat Kristen dan Hindu di Bali pada masa kini. Relasi semacam ini tentu baik, tapi kita sebenarnya dapat bergerak ke level yang lebih dalam, yaitu dengan memperbincangkan dan menggarap dengan serius perjumpaan melalui teks-teks sakralnya. Teks penting karena merupakan sumber yang tak terhindarkan bagi pemeluk agama untuk mendapatkan makna untuk memperoleh orientasi kehidupannya guna menghayati religiositasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat mencoba menilik teks-teks lintas agama yang memiliki resonansi yang kuat untuk dapat diperjumpakan guna terciptanya suatu jaringan intertekstualitas dan dialog lintas kultur (dan

¹⁹ Ketut Suyaga Ayub, *Blimbingsari The Promise Land*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 22.

²⁰ Ayub, *Blimbingsari The Promise Land*, 23-24.

²¹ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia. Injil dan Gereja di pulau Bali*, (Malang: YPPII, 2001), 26-28.

Salah satu keputusan termaksud adalah sebagai berikut : Mengembangkan penghargaan yang makin besar terhadap warisan budaya di antara orang Kristen Bali bagi konteks iman mereka dan mencari jalan baru, agar iman seperti itu dapat diwujudkan di tengah kebudayaan ini.

²² Ayub, *Blimbingsari The Promise Land*, 105-106.

agama) yang terus menerus, lebih luas, lebih mendalam dan konstruktif.²³ Penulis akan menilik dua teks yaitu Sabat dan tradisi Nyepi²⁴, yang dipandang memiliki resonansi kuat dalam konsep 'perhentian' dan juga dimensi ekologis di dalamnya, dengan mengolahnya melalui metode/pendekatan yang kedua (*seeing through*).

1.1.3.Sabat

Dalam Alkitab, kita menemukan konsep tentang Sabat, hari istirahat, yang diberlakukan setiap pekan, yang telah dirancang sejak awal sebagai penutup enam hari penciptaan. Kata Sabat berasal dari bahasa Ibrani (שַׁבָּת *shabbāt*). Meskipun *shabbat* hampir secara universal diterjemahkan "istirahat" atau suatu "masa istirahat", terjemahan yang lebih harafiah adalah "berhenti", dengan implikasi "berhenti dari melakukan pekerjaan".²⁵ Jadi, Sabat adalah hari untuk orang berhenti bekerja, dengan implikasi beristirahat. Hari Sabat dirayakan dari saat sebelum matahari terbenam pada hari Jumat hingga tibanya malam/ pada hari Sabtu (Imamat 23:32). Orang Yahudi menganggap peringatan Sabat, sebagai hari ketujuh setiap pekannya harus dipelihara secara turun temurun, tidak terputus sejak ditetapkan saat Allah menciptakan alam semesta, di mana manusia diciptakan pada hari ke-enam (Keluaran 31:13, 16). Pada awalnya, Sabat dirayakan dalam suasana penuh kegembiraan dan meriah. Namun setelah masa pembuangan, aturan-aturan diperketat sehingga Sabat justru menjadi beban (ada 39 larangan yang diatur dalam pelaksanaan Sabat).²⁶

Konsep Sabat (meski belum disebut Sabat) muncul sejak awal penciptaan, di mana Tuhan berhenti dari pekerjaan yang telah dibuat-Nya dan memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya (Kejadian 2:2-3). Kata Sabat dalam versi Terjemahan Baru LAI muncul pertama kali dalam Keluaran 16:23 ketika jemaah Israel tiba di gurun Sin dan mendapat manna. Selanjutnya, Sabat ditegaskan sebagai salah satu perintah dalam 10 hukum Tuhan : “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan

²³ Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual : Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”, 150.

²⁴ Berkaitan dengan frekuensi waktu, terdapat perbedaan antara Sabat dan Nyepi, sebab Sabat dilakukan seminggu sekali, sedangkan Nyepi dilakukan setahun sekali.

²⁵ Kenneth A. Strand, *The Sabbath in Scripture and History*, (Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1982), 24.

²⁶ Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Nusa Indah, 1984), 389-391.

sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya (Keluaran 20:8-11). Secara lugas, larangan melakukan pekerjaan juga dikenakan pada hewan. Hal ini menunjukkan implikasi Sabat bagi makhluk lain, dalam hal ini hewan juga bebas dari pekerjaannya, bahkan dilepaskan dari kandangnya dan dibawa ke tempat minum (Lukas 13:15). Dengan berhenti dari pekerjaan, maka selain manusia dan hewan, alam juga otomatis juga beristirahat. Dalam kaitan dengan alam, konsep tahun Sabat dalam Imamat 25:1-7 memperlihatkan implikasinya terhadap tanah/ ladang yang diistirahatkan dari aktivitas pertanian. Pada masa perhentian itu, tanah tidak diolah dan ditaburi benih. Hasil pertanian selama tahun Sabat tidak boleh dituai, melainkan digunakan untuk menunjang kelangsungan hidup manusia (tuan, budak, orang upahan dan orang asing) serta ternak, bahkan binatang liar.

Ritual Sabat bukan hanya mengatur hubungan “vertikal” manusia dengan Allah, namun juga menata “hubungan horizontal” manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk-makhluk lain, bahkan dengan seluruh alam semesta.²⁷ Eka Darmaputera menyebut bahwa perintah ini revolusioner dan progresif, karena tidak hanya mengatur agar orang punya kesempatan beribadah, tetapi juga merupakan “proklamasi” dan “deklarasi” yang menjamin “hak beristirahat” bagi semua. Bahkan, Eka mengutip William Barclay yang menyebut bahwa perintah ke empat ini sebagai salah satu “One of the great Merciful Laws of the Old Testament” (Hukum Belas Kasih yang Terbesar dalam Perjanjian Lama).²⁸ Yang perlu beristirahat bukan hanya manusia, tetapi juga semesta, dan Allah sudah mengaturnya sejak awal.

Jika kita memperhatikan kehidupan umat Kristen saat ini, konsep Sabat yang merupakan perintah Tuhan dalam 10 hukum, sepertinya kini mengalami pergeseran. Bahkan dengan teknologi yang semakin maju, banyak sekali pekerjaan yang bisa dilakukan kapan pun dan mengabaikan jam istirahat malam. Beberapa kesan yang saya tangkap ketika bicara tentang Sabat, orang mengutip perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 12:8 “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” untuk membenarkan pengabaianya terhadap konsep Sabat, yang dengan demikian, seolah-olah tidak berlaku lagi dalam kekristenan. Beberapa hal yang dilakukan Yesus di hari Sabat, misalnya dalam kisah “Murid-murid Yesus memetik gandum

²⁷ Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah Allah-Museumkan Saja*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), 80.

²⁸ Darmaputera, *Sepuluh Perintah Allah-Museumkan Saja*, 80-81.

pada hari Sabat” (Matius 12:1-8; Markus 2:23-28; Lukas 6:1-5) dan “Penyembuhan pada hari Sabat di kolam Bethesda” (Yohanes 5:1-18) dengan cepat ditafsirkan dan dimaknai bahwa konsep Sabat tidak lagi penting, padahal yang dikritik Yesus bukanlah Sabat itu sendiri, melainkan praktik-praktik yang membelenggu dalam pelaksanaan Sabat yang pada awalnya bertujuan membebaskan. Kehadiran Yesus dan tindakan-tindakan-Nya dalam mengkritik pelaksanaan hukum Taurat bukanlah bertujuan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (Matius 5:17, “Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”).

Pergeseran yang kita jumpai dalam kekristenan mengenai hari yang dikhususkan untuk beribadah paling sedikit memang mempengaruhi cara pandang dan sikap kita terhadap Sabat. Sabat sebagai hari perhentian yang ditetapkan pada hari ketujuh setiap pekan (Sabtu), mengalami perubahan menjadi hari pertama dalam setiap pekan (Minggu). Pergeseran ini dapat kita deteksi mulai tradisi dalam Kisah Para Rasul, di mana para murid mulai berkumpul bukan pada hari ketujuh, tetapi hari pertama dalam Minggu itu (Kisah Para Rasul 20:7). Hal ini berkaitan dengan perayaan kebangkitan Kristus pada hari pertama²⁹ sehingga mungkin ini juga menjadi salah satu faktor bergesernya hari ibadah dalam kekristenan. Teks-teks yang menyebutkan berkumpul pada “hari pertama Minggu itu” dan merujuk pada “hari Tuhan” (Wahyu 1:10) dipertimbangkan sebagai alasan bahwa peringatan pada hari Minggu menggantikan peringatan pada hari Sabat dalam periode para rasul (30-100 M).³⁰ Gereja Roma pada pertengahan abad kedua berperan dalam memindahkan peringatan Sabat dari hari Sabtu ke Minggu dalam proses pemisahan historis dan teologis dari Yudaisme.³¹ Nampaknya pergeseran ini bukan semata-mata menyangkut penggantian hari yang digunakan untuk beribadah, tetapi juga implikasinya terhadap muatan maknanya yang turut mengalami perubahan/ pergeseran, sehingga menjadi sangat berbeda dengan muatan makna dan tata cara yang masih dihidupi oleh Yudaisme. Oleh karena itu, penulis bukan ingin membahas pergeserannya, melainkan justru ingin fokus pada penafsiran Sabat dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam keberadaannya sebagai salah satu bagian dari sepuluh hukum Tuhan.

Pengabaian terhadap Sabat pada masa kini memunculkan kegelisahan penulis. Usangkah konsep Sabat? Masihkah relevan dalam kehidupan? Perhentian menjadi sesuatu yang mungkin

²⁹ Williard M. Swartley, *Slavery Sabbath War & Women*, (Canada: Herald Press, 1983), 79.

³⁰ Swartley, *Slavery Sabbath War & Women*, 73.

³¹ Swartley, *Slavery Sabbath War & Women*, 72.

dipandang tidak populer, tidak relevan dan bahkan mustahil dilakukan di jaman sekarang. Meskipun telah banyak teolog mengangkat betapa penting dan berharganya Sabat, nampaknya hal itu belum direspon dengan serius sebagai konsep yang perlu dan penting. Hal ini juga yang secara umum penulis amati dalam kehidupan kekristenan di Bali. Ketika berbicara tentang Sabat, kebanyakan orang mencari referensi dalam Perjanjian Baru dan dengan gegabah menganggap hal tersebut bukan lagi bagian yang penting dan wajib ditaati. Padahal, orang Kristen di Bali hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu Bali yang memiliki tradisi Nyepi yang justru memperlihatkan keseriusan mereka melakukan perhentian setiap tahun baru Saka. Ketidakpuasan dan kegelisahan ini mendorong penulis untuk membawa kultur lokal yaitu Nyepi, untuk dimanfaatkan secara kreatif dalam diskursus untuk membaca teks Sabat, sebab penulis melihat ada resonansi yang kuat antara Sabat dan Nyepi dalam hal ‘perhentian’. Perjumpaan konsep ‘perhentian’ dalam dua teks lintas agama ini merupakan kekayaan yang perlu disambut dengan antusias. Realitas hibriditas perlu dirayakan, bukan digembosi, sebab hal tersebut justru dapat dipakai berkarya untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang menyegarkan sekaligus memperkaya makna, meskipun tentu harus diingat bahwa hal ini tidak serta merta dilakukan dengan mudah.

1.1.4. Nyepi: Kearifan Lokal Bali yang menjadi Sorotan Dunia

Setiap hari raya Nyepi, yaitu pada tahun Baru Saka, masyarakat Hindu Bali melaksanakan *tapa bratha penyepian*. Bukan hanya dalam waktu satu jam, tetapi sehari penuh, 24 jam (mulai jam 6 pagi hingga jam 6 pagi hari berikutnya). Nyepi ditetapkan sebagai hari raya Hindu oleh PHDI pada *Pesamuan Agung* di aula Fakultas Sastra Unud pada 21-22 Februari 1959, namun Nyepi secara serentak di Bali baru di mulai tahun 1973. Sebelumnya Nyepi dilaksanakan sesuai tradisi lokal di masing-masing desa. Sepuluh tahun setelah Nyepi serentak di Bali, Pemerintah pusat menetapkan hari raya Nyepi sebagai hari libur nasional berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) RI No. 3 tahun 1983 tanggal 19 Januari 1983.³²

Dalam menyambut hari raya Nyepi, umat Hindu melaksanakan serangkaian upacara. Tujuan hakiki rangkaian upacara ini adalah *memarisudha bhumi*, menjadikan alam semesta ini bersih, serasi, selaras dan seimbang. Bebas dari kebatilan, malapetaka, kekacauan sehingga umat manusia sejahtera, terbebas dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan.³³ Di Bali,

³² <http://www.balisaja.com/2013/03/30-tahun-hari-raya-nyepi-sebagai-libur.html> diakses 1 Juni 2019.

³³ Nyoman S. Pedit, *Nyepi Hari kebangkitan dan Toleransi*, (Jakarta: Yayasan Merta Sari, 1984), 43.

perayaan tahun baru Saka ini dirayakan dengan Nyepi berdasarkan petunjuk *Lontar Sundarigama*, yang merupakan satu-satunya lontar yang berbicara tentang Nyepi. Lontar Sundarigama merupakan karya Mpu Kuturan yang hidup dalam pemerintahan Airlangga (1019-1042) di Jawa Timur.³⁴ Dari petunjuk ini, kita memahami mengapa Nyepi tidak dilakukan oleh umat Hindu di luar Bali, sehingga Nyepi dikenal orang sebagai *local genius*³⁵ Bali. Hari Raya Nyepi ini dirayakan pada *Sasih Kesanga* setiap tahun. Biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April.³⁶

Lontar Sundarigama adalah lontar yang bersifat filosofis-religius karena mendeskripsikan norma-norma, gagasan, perilaku, dan tindakan keagamaan, serta jenis-jenis sesaji persembahan atau *yadnya* yang harus dibuat pada saat merayakan hari-hari suci umat Hindu Bali. Teks asli lontar Sundarigama ditulis dalam bahasa kawi, termasuk dalam kategori lontar *kemoksan* (kelepasan). Lontar ini tidak hanya mendeskripsikan hari-hari suci menurut perhitungan bulan (*purnama* atau *tilem*) atau pun *pawukon* (perhitungan hari baik/ hari buruk berdasarkan tanggal dan *wuku*³⁷ kelahiran seseorang) serta jenis-jenis *upakara* yang harus dibuat umat Hindu pada saat merayakan hari-hari suci tersebut, tetapi juga menjelaskan tujuan bahkan makna perayaan hari-hari suci tersebut. Secara umum tujuan dan makna perayaan hari-hari suci umat Hindu menurut lontar Sundarigama adalah menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan/ *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*); serta dengan alam semesta (*palemahan*). Adapun *tapa bratha* tersebut meliputi *catur bratha penyepian* yang berarti empat larangan atau pantangan yang wajib ditaati umat Hindu saat melaksanakan hari Raya Nyepi. Empat pantangan tersebut adalah³⁸ :

1. *Amati Geni* atau tidak menyalakan Api

Merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Hindu saat brata penyepian. Meskipun demikian, ada perkecualian bagi orang yang sakit atau

³⁴ Gde Aryantha Soethama, *Bolak Balik Bali*, (Denpasar: Arti Foundation, 2006), 31.

³⁵ <http://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/07/kearifan-lokal-adalah.html> diakses 5 Januari 2021.

Menurut Quaritch Wales, *local genius* atau kearifan lokal adalah kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Sedangkan menurut I Ketut Gobyah *local genius* atau kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

³⁶ <http://www.oocities.org/hinduraditya/agamahindu/hariraya-2.htm> diakses 3 Juni 2019.

³⁷ Wuku adalah siklus waktu yang berlangsung selama satu pekan.

³⁸ <https://hindualukta.blogspot.com/2017/03/pengertian-catur-bratha-penyepian-dan.html> diakses 1 Juni 2019.

melaksanakan upacara yang berkaitan dengan hari raya nyepi diperbolehkan menyalakan api demi kepentingan upacara. Api yang dimaksud di sini, bukan hanya api yang kita lihat secara nyata, tetapi juga mengarah pada sifat atau ego manusia (pengendalian diri).

2. *Amati Lelanguan* atau tidak melaksanakan kegiatan

Orang yang melaksanakan nyepi hendaknya tidak melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenangan diri. Orang diharapkan berpuasa dan melakukan *samadhi* (duduk bersila dan bermeditasi).

3. *Amati Lelungan* atau tidak bepergian

Orang yang melaksanakan penyepian tidak boleh bepergian ke manapun selama 24 jam. Jika terpaksa dalam situasi darurat (misalnya sakit atau melahirkan) harus menyampaikan kepada *pecalang* (tim pengamanan adat Bali) untuk dikawal dan diantar menuju rumah sakit.

4. *Amati Karya* atau tidak bekerja

Tidak melakukan aktifitas pekerjaan dan mengevaluasi diri dalam kaitan dengan karya (kerja menurut *swadharma* masing-masing), merefleksikan karya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Selama pelaksanaan Nyepi setiap tahun, umat beragama lain yang ada di Bali, termasuk umat Kristen, turut melaksanakan Nyepi sebagai wujud toleransi. Sebagian dari umat lain akan tetap tinggal di Bali dan melakukan aktivitas seperti biasa, namun terbatas di lingkungan rumah mereka. Sebagian lagi berbondong-bondong “mengungsi” ke luar Bali, karena enggan dengan perhentian yang barangkali dianggap sesuatu yang tidak menyenangkan dan membatasi kebebasan. Selama 12 tahun hidup dan tinggal di Bali, penulis secara pribadi sangat menikmati hari raya Nyepi. Paling tidak, kebersamaan dengan seluruh keluarga selama 24 jam penuh (yang merupakan momen langka bagi kehidupan kita jaman sekarang), dapat dirasakan. Suara-suara alam yang selama ini kalah dengan bisingnya kendaraan dan segala aktivitas manusia kembali terdengar jelas, kicauan burung dan suara hewan-hewan ternak mulai terdengar. Ditambah lagi, selama sehari penuh tidak ada pencemaran udara akibat aktifitas kendaraan (darat, laut dan udara).³⁹

³⁹ Situasi ini mirip dengan apa yang kita alami di Indonesia sejak bulan Maret hingga Mei 2020 terkait pandemi *Covid-19*. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. (<https://www.alodokter.com/virus-corona> diakses 27 Mei 2020). *Covid-19* memaksa sejumlah negara dan daerah menerapkan sejumlah kebijakan seperti *lockdown* dan karantina

Dalam 24 jam pelaksanaan Nyepi, terjadi penurunan penggunaan listrik sebesar 50% atau sebesar 340 MW. Hal itu berarti PLN dapat berhemat biaya subsidi listrik sekitar Rp 1,2 miliar selama Nyepi. Penghematan BBM sebesar 12 miliar. Penghematan terbesar terjadi pada penggunaan BBM untuk transportasi, karena praktis tidak ada kendaraan yang beroperasi selama 24 jam. Di hari raya Nyepi, pemerintah dapat menghemat subsidi BBM untuk premium dan solar sebesar Rp 12 miliar. Lantaran kita mengimpor BBM, maka secara langsung pada hari itu juga negara berhemat devisa sekitar Rp 52 miliar. Sedangkan total penghematan LPG bersubsidi dalam tabung 3 kg dan 12 kg masing-masing mencapai 575 ton dan 92 ton. Dengan subsidi LPG 3 kg sebesar Rp 2.415/kg, maka selama Nyepi penghematan subsidi LPG adalah Rp 1,4 miliar. Sedangkan devisa yang bisa dihemat adalah sekitar Rp 5 miliar. Dampak positif yang lainnya adalah pengurangan polusi dari emisi gas karbondioksida (CO₂) ke udara. Pembakaran BBM per liter akan menghasilkan gas CO₂ sebesar 2,7 kg, sedangkan pembakaran LPG per 1 kilogram akan menghasilkan 3 kg gas CO₂. Sehingga selama hari Nyepi, terjadi penurunan 23,9 ribu ton emisi gas karbondioksida.⁴⁰

Dalam konteks Bali, pelaksanaan Nyepi telah memperlihatkan betapa penting dan berharganya belajar dari tradisi religius agama Hindu yang ramah terhadap alam, serta dukungan lintas agama dalam pelaksanaannya. Kerusakan ekologi yang semakin masif bukan hanya berimbas terhadap pihak, kelompok, suku atau agama tertentu, melainkan berimbas pada seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, upaya menghadapinya juga tidak dapat dilakukan oleh pihak, kelompok, suku atau agama tertentu, melainkan semua pihak tak terkecuali. Eksplorasi lebih lanjut tentang Nyepi akan penulis sajikan dalam bab berikutnya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah :

- Bagaimana metode pembacaan *seeing through* dengan lensa tradisi Nyepi terhadap teks Sabat (Keluaran 20:8-11) dapat membantu menemukan gagasan-gagasan baru yang memberi alternatif dalam memperkaya penafsiran teks?

wilayah, guna membatasi aktivitas manusia demi memutus rantai penyebaran virus ini. Kegiatan industri dan mobilisasi barang dan orang menurun drastis. Pembatasan aktivitas yang terjadi seolah memberikan waktu istirahat bagi bumi. Wensenslaus Aprianus Geu dalam artikelnya menyebut masa ini sebagai waktu Sabat bagi bumi sebagai sisi lain *covid-19* (<https://jpicofmindonesia.com/2020/04/waktu-sabat-bumi-sisi-lain-covid-19/>) diakses 8 Mei 2020.

⁴⁰ <https://news.detik.com/kolom/2540781/hari-nyepi-dan-gerakan-hemat-energi> diakses 10 Juni 2019

- Bagaimana hasil metode pembacaan di atas dapat memberi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap GKPB dalam menghadapi darurat Ekologi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

- Mengetahui metode pembacaan *seeing through* dengan lensa tradisi Nyepi terhadap teks Sabat (Keluaran 20:8-11) untuk membantu menemukan gagasan-gagasan baru yang memberi alternatif dalam memperkaya penafsiran teks.
- Menemukan hasil metode pembacaan tersebut sebagai sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap GKPB dalam menghadapi darurat Ekologi.

1.4. Judul

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberi judul tesis ini sebagai berikut :

MERAYAKAN “PERHENTIAN”
Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through*
atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi

1.5. Batasan Masalah

Pembahasan dalam tesis ini dibatasi pada penafsiran makna perhentian menggunakan metode pembacaan *seeing through* dengan lensa tradisi Nyepi (berdasar teks Lontar Sundarigama Bab I nomor 6) terhadap teks Sabat (Keluaran 20:8-11) sebagai salah satu upaya membangun kesadaran ekologis dalam lingkup Kekristenan di Bali, khususnya di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB).

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui pengumpulan data yang berasal sumber-sumber buku cetak maupun buku elektronik serta media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik tesis ini. Berkaitan dengan pembacaan

hermeneutik kontekstual, model yang akan digunakan adalah “melihat melalui” atau *seeing through*. Dalam model/ pendekatan “melihat melalui”, para penafsir melihat Alkitab melalui perspektif yang disediakan oleh tradisi religius lain, sehingga diharapkan akan dapat menemukan ide-ide dan penemuan baru dalam penafsiran alkitab dalam konteks kita (Indonesia). Nama generik untuk model ini adalah *cross-cultural hermeneutic* atau hermeneutik lintas kultural.⁴¹ Nama generik tersebut tidak penulis gunakan, sebab dalam *cross-cultural hermeneutic*, lema “cross” mengandaikan adanya gerak dua arah, padahal metode tersebut dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja, yakni dari lensa tertentu ke teks Alkitab. Oleh karena itu, Listijabudi mengusulkan menggunakan frasa teknis lain, yakni ‘*seeing through*, di mana penulis akan melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang kitab Suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasan-gagasan yang baru, segar serta kontekstual.⁴² Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan tradisi Nyepi sebagai lensa untuk melakukan pembacaan terhadap teks Sabat, dengan harapan akan mendapatkan penemuan-penemuan alternatif dan gagasan-gagasan baru, segar serta kontekstual, yang berguna untuk membangun kesadaran ekologis, demi memulihkan relasi kita dengan Tuhan, sesama dan penghargaan kepada alam semesta sebagai sesama ciptaan.

1.7. Landasan Teori

Untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini akan memanfaatkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan budaya Bali dan agama Hindu di Bali, hermeneutik kontekstual sebagai upaya membaca dan membaca kembali teks Alkitab dalam konteks hidup pembacanya, serta pemikiran para teolog mengenai Sabat. Semua itu akan membantu penulis dalam mengelaborasi topik penelitian secara teologis. Model/ pendekatan Hermeneutik Lintas Kultural atau *cross-cultural hermeneutics*, yang oleh Listijabudi disebut dengan istilah “melihat melalui” atau *seeing through*⁴³, akan digunakan untuk membaca teks Sabat melalui perspektif yang disediakan oleh tradisi religius lain (dalam hal ini teks Nyepi dalam tradisi Hindu di Bali). Teks Nyepi yang dimaksud di sini adalah teks tertulis dalam

⁴¹ Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual : Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”, 153.

⁴²Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

⁴³ Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual : Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks”, 153.

Lontar Sundarigama dan teks lisan yang hingga kini dihayati dan dihidupi oleh umat Hindu di Bali. Lebih menarik lagi karena pelaksanaannya juga menjadi bagian dari pengalaman semua umat beragama di Bali (termasuk Kekristenan). Meskipun merupakan hari raya Hindu, Nyepi diberlakukan bagi seluruh wilayah di pulau Bali. Kondisi yang demikian khas sangat relevan jika dihubungkan dengan pemikiran Kwok Pui Lan dalam *multifaith hermeneutics* (hermeneutik multi-iman) yang demikian : “Alkitab haruslah dibaca pula dari perspektif tradisi lain. Hermeneutik multi-iman melihat pada diri kita sendiri sebagaimana orang-orang lain melihat kepada kita, dengan demikian kita dapat melihat diri kita sendiri secara lebih jelas.”⁴⁴ Lebih lanjut ia mengungkapkan: ⁴⁵

“The most difficult task for multifaith is how to reinterpret the Bible after seeing it through the lens of other faith traditions. It requires intellectual humility and radical openness to divine disclosure in other faith and cultures but at the same time, it must be recognized that the insights and wisdom found in the Bible are but one religious resource of humankind, and they must be shared, tested, and corrected in the wider community of the human family.”

Pendekatan ini memberi ruang bagi kita untuk melihat, meneliti, mendalami dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang di sediakan oleh teks suci dari tradisi yang lain. Perspektif-perspektif tersebut tentu harus memiliki resonansi yang kuat untuk dapat diperjumpakan guna terciptanya suatu jaringan intertekstualitas dan dialog lintas kultur (dan agama) yang terus menerus, lebih luas, lebih mendalam dan konstruktif⁴⁶ sehingga gagasan/ *insight* baru yang selama ini tersembunyi dan gagal kita lihat dapat diterangi dan ditemukan. Seperti pendapat Kwok di atas, untuk melakukannya diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan untuk mengakui karya dan kehadiran Allah dalam iman dan tradisi yang lain. Listijabudi mengutip pendapat Kwok bahwa masalah utama bagi hermeneutik Alkitab untuk orang Kristen yang tinggal di tengah dunia “non Kristen” adalah mendengarkan Allah bersabda dalam suara yang berbeda (selain Ibrani, Yunani, Jerman atau Inggris). Penafsiran Alkitab bukan sekedar persoalan religius dalam komunitas Kristen semata, namun juga perihal yang berkaitan dengan signifikansi implikasi-implikasi politis bagi komunitas lain juga.⁴⁷

Berkaitan dengan pemikiran Kwok tersebut, penulis juga akan merujuk pada upaya tafsir yang telah dilakukan oleh Listijabudi dalam upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif

⁴⁴ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in Non-Biblical World*, (New York : Orbis Books, 1995), 92.

⁴⁵ Pui Lan, *Discovering the Bible in Non-Biblical World*, 93.

⁴⁶ Lihat bab I hal. 7-8.

⁴⁷ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 65-66.

Zen secara dialogis⁴⁸ yang telah menyajikan contoh penerapan upaya tersebut (*Seeing Through*), sekaligus mendorong perlunya mengembangkan hermeneutik lintas tekstual yang transformatif. Pun karena pembacaan ini bersinggungan dengan ekologi, maka perlu juga mengkaji beberapa pemikiran teologis yang relevan dengan topik tersebut. Demikianlah pemikiran-pemikiran di atas akan membantu penulis mengkaji teks dan menemukan pesan-pesan baru di dalamnya.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I – Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang dan konteks, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, pemilihan judul, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II – Nyepi

Pada bagian ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi nyepi, berdasarkan teks Lontar Sundarigama dan pemaknaan serta pelaksanaannya bagi umat Hindu di Bali.

Bab III – Sabat

Bagian ini akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan Sabat berdasarkan pemikiran-pemikiran dari beberapa teolog.

Bab IV – Upaya Pembacaan *Seeing Through* dan Refleksi

Pada bagian ini akan dilakukan upaya pembacaan lintas kultur (*seeing through*) terhadap teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui lensa tradisi Nyepi dan merefleksikan hasil temuan tersebut guna membangun kesadaran Ekologis dalam konteks relasi Kristen-Hindu di Bali.

Bab V – Penutup

Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran bagi gereja dan komunitas akademis sebagai rekomendasi untuk kepentingan studi dan teologi praktis ke depan.

⁴⁸ Daniel K Listijabudi, “*Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*” *Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010).

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar Bab

Upaya Pembacaan Kontekstual *Seeing Through* atas Teks Sabat (Keluaran 20:8-11) melalui Lensa Tradisi Nyepi memungkinkan pembaca menemukan hal-hal baru yang memperkaya makna dan beberapa makna justru diperjelas oleh lensa yang digunakan. Penulis setuju dengan pendapat Kwok Pui Lan dalam *multifaith hermeneutics* (hermeneutik multi-iman) bahwa: “Alkitab haruslah dibaca pula dari perspektif tradisi lain. Hermeneutik multi-iman melihat pada diri kita sendiri sebagaimana orang-orang lain melihat kepada kita, dengan demikian kita dapat melihat diri kita sendiri secara lebih jelas”.²⁷¹ Dengan demikian, penulis memaparkan bagian ini dalam dua bagian besar yakni kesimpulan dan saran-saran.

5.2. Kesimpulan

Perintah Sabat merupakan perintah yang populer, namun dalam penerapannya masa kini dianggap tidak populer. Perhentian di tengah zaman dengan gerak yang serba cepat dan seolah tak pernah ber-‘jeda’ atas nama produktifitas, memang terkesan sangat kontradiktif. Pada bagian awal penulisan ini telah disampaikan tujuan, bahwa upaya pembacaan melalui lensa tradisi lain dalam hal ini tradisi Nyepi, diharapkan dapat membantu menemukan gagasan-gagasan baru yang memberi alternatif dalam memperkaya penafsiran teks, kemudian hasilnya dapat menjadi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap GKPB dalam menghadapi darurat Ekologi. Upaya pembacaan Sabat dengan metode *seeing through* memungkinkan penulis melihat beberapa kekayaan makna yang menjadi jelas atau malah justru baru terlihat ketika menggunakan lensa tradisi Nyepi. Hal ini menjadi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali, yang memungkinkan keduanya bukan hanya saling menghormati dan menghargai segala perbedaan, namun dapat melangkah ke level yang

²⁷¹ Lihat bab I hal. 17.

yang lebih mendalam dalam kegiatan *interfaith* yaitu berbagi nilai-nilai spiritual yang berharga, khususnya dalam teks-teks yang memiliki resonansi kuat, yang penting untuk merawat kehidupan bersama.

Setelah melakukan penggalian makna tradisi Nyepi dalam bab II dan perintah Sabat dalam bab III, kemudian melakukan upaya pembacaan teks Sabat melalui lensa tradisi Nyepi pada bab IV, penulis mendapat penegasan bahwa gagasan-gagasan baru yang memberi alternatif dalam memperkaya penafsiran teks dapat ditemukan dalam hal-hal berikut:

a. Tentang berharganya sebuah perhentian.

Perhentian dipahami bukan dari cara pandang negatif semata, sebagai pembatasan gerak atau ‘tidak produktif’, melainkan sebagai *laku* yang berharga dan positif bagi seluruh komponen kehidupan. Perhentian sama pentingnya dengan pergerakan/ aksi. Perhentian bukanlah non produktif, tetapi justru produktif, sebab perhentian tersebut dimaknai sebagai momen pembaharuan. Berharganya perhentian secara berkala dan teratur, rupanya tidak bermakna membatasi, namun justru membebaskan dan menyegarkan semua entitas kehidupan. Perhentian Sabat yang dilihat dari lensa tradisi Nyepi dimaknai menjadi bagian penting sebagai jeda untuk mengada, bekerja, berkarya dan memaknai segala sesuatu lebih dari sekedar rutinitas yang melelahkan atau pun memuaskan dan tanpa makna. Dengan perhentian, manusia menemukan jeda untuk memindahkan fokus dari kepuasan dan kepentingan diri kepada Sang Pencipta.

b. Tentang Perhentian sebagai *cakra* kehidupan.

Melalui lensa tradisi Nyepi, Sabat dimaknai sebagai *cakra* kehidupan. Sebuah kesempatan anugerah Tuhan guna menjalani sekaligus memaknai perjalanan kehidupan dalam *cakra* kehidupan yang berulang. Perhentian Sabat sebagai kesempatan *mulat sarira*, merefleksikan perjalanan dan relasi dengan Tuhan, sesama dan semesta, kemudian mengevaluasinya untuk menyambut pekan baru dengan segar. Perhentian juga melatih dalam hal pengendalian diri dari sikap tamak dan belajar mencukupkan diri.

c. Tentang kaitan perhentian Sabat dengan pembaharuan diri dan relasi.

Perhentian bukan hanya dipahami terbatas pada relasi Allah dan manusia, namun juga mengandung gagasan kesetaraan, sebab perintah ini berlaku untuk semua manusia, tak pandang status sosial. Ketetapan Sabat juga memiliki keterkaitan erat dengan peran ketaatan umat dalam lingkup keluarga dan pentingnya peran keluarga dalam ketaatan

terhadap perintah Sabat, bahkan bukan merupakan perintah yang eksklusif sebagai monopoli umat Israel, sebab melibatkan orang asing juga dalam penerapannya. Selain itu, ketetapan Sabat juga mengubah relasi dan pandangan manusia terhadap alam, sebab perhentian memiliki nilai positif untuk memberi kesempatan bagi alam untuk membarui dirinya. Perhentian Sabat menjadi salah satu upaya mengembalikan harmoni manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan sesama ciptaan.

- d. Tentang gagasan harmoni antara manusia, sesama ciptaan dan Pencipta dalam Perhentian Sabat.

Melakukan upaya pembacaan perintah Sabat melalui lensa tradisi Nyepi memungkinkan terjadinya perubahan cara pandang terhadap alam semesta. Alam semesta bukan sekedar objek melainkan sesama ciptaan Allah. Manusia dan alam merupakan saudara sesama ciptaan Allah yang tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, saling terkait dan saling bergantung. Perhentian Sabat membawa pada idea Sabat pertama, di mana situasi “sungguh amat baik” yang dalam tradisi Nyepi tergambar sebagai kesatuan dan harmoni *bhuana alit* dan *bhuana ageng* menjadi idea yang diharapkan dapat dialami dan dirasakan kembali dalam konteks kehidupan masa kini.

Hasil pembacaan tersebut, meskipun kecil dan memiliki banyak kelemahan, kiranya dapat menjadi awal yang baik dan menjadi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap GKPB dalam menghadapi darurat Ekologi. Pada umumnya, perbedaan menjadi hal seringkali mengakibatkan relasi kurang baik. Jika hal itu terjadi, mustahil akan terwujud kerjasama yang baik untuk melakukan suatu gerakan konstruktif dalam sebuah komunitas. Langkah penafsiran dengan mempertemukan dua teks/ tradisi yang berbeda, dalam hal ini seperti yang penulis lakukan, merupakan langkah penting dalam kegiatan *interfaith*. Kerjasama atas nama toleransi memang baik dan selama ini itulah yang sudah dilakukan, dalam menghormati dan merawat perbedaan yang ada. Meskipun baik, tetapi hal tersebut hanya bergerak dalam tataran permukaan. Tulisan ini menjadi awal gerakan yang lebih dalam, meski tentu bukan hal populer dan mudah diterima, yaitu masuk dalam perjumpaan antar teks dan tradisi.

Ditemukannya gagasan-gagasan menarik di atas memungkinkan terjadinya gerakan *interfaith* yang kuat untuk semakin serius menyikapi kerusakan ekologi. Resonansi yang kuat pada kedua teks/ tradisi menjadi pintu masuk untuk memperoleh nilai-nilai penting yang barangkali selama ini terabaikan. Dalam konteks Bali, perayaan Nyepi dalam komunitas Hindu

yang ramah ekologi dapat didukung penuh oleh umat Kristen, bukan hanya karena alasan toleransi, namun karena memahami pentingnya ketaatan terhadap perintah Sabat dalam cara pandang yang dibaharui oleh lensa tradisi Nyepi. Hal ini kiranya mendorong semangat untuk menggali nilai-nilai yang berharga dalam Alkitab yang mungkin dapat diperjumpakan dengan teks atau tradisi agama lain yang menyegarkan relasi dalam level yang lebih mendalam.

5.3. Saran-saran

5.3.1. Saran bagi gereja

Gereja, dalam hal ini secara khusus adalah Gereja Kristen Protestan di Bali, hidup berdampingan dengan umat Hindu di Bali sejak awal perkembangannya yang penuh dinamika. Dalam kaitan dengan tradisi Nyepi, selama ini gereja menghormati pelaksanaannya sebagai wujud toleransi antar umat beragama, dengan tidak bepergian, tidak bekerja dan turut mematikan api (khususnya penerangan) selama 24 jam penuh. Hal itu juga berlaku ketika hari raya Nyepi jatuh pada hari Minggu, sehingga ibadah Minggu diadakan di keluarga masing-masing. Tentu hal-hal ini sudah baik, namun rupanya masih dalam tataran permukaan saja, sebab dasar pelaksanaannya adalah toleransi dan penghormatan terhadap pelaksanaan Nyepi. Ketika mendapati bahwa konsep Perhentian dalam Sabat beresonansi kuat dengan tradisi Nyepi yang diakui dan dikagumi dunia sebagai *local genius* yang sangat ramah lingkungan, hal ini seharusnya membuat gereja lebih fokus dan menaruh penghargaan tinggi terhadap konsep-konsep yang ramah lingkungan dalam Alkitab, termasuk salah satunya adalah Sabat.

Melalui pemaknaan mendalam yang diperoleh dari upaya pembacaan teks Sabat melalui lensa tradisi Nyepi, gagasan ini harus digaungkan dan dihidupkan kembali. Perintah yang justru tersurat dalam Alkitab sangat berharga dan penting dipahami serta diaplikasikan sebagai salah satu upaya gereja mengambil bagian dalam menyikapi kerusakan ekologi yang semakin masif. Hal ini sangat relevan dengan Visi GKPB (2008-2028): “Bumi Bersukacita dalam Damai Sejahtera” dan Misi GKPB (2008-2028): “Membangun Peradaban yang Dijiwai Kasih terhadap Tuhan, Sesama dan Lingkungan Dalam Rangka menjadi Berkah dan Terang Bangsa-bangsa”. Visi misi tersebut bernada sangat ramah lingkungan, oleh sebab itu, penggalian dan pemaknaan teks-teks Alkitab yang ramah ekologi sangat perlu untuk terus dilakukan guna membangun kesadaran ekologi. Secara khusus dalam penulisan ini, pembacaan teks Sabat melalui lensa tradisi Nyepi kiranya menjadi sumbangan tafsir kontekstual yang menyegarkan

bagi relasi Hindu-Kristen di Bali dan memberikan *insight* teologis terhadap GKPB dalam menghadapi darurat Ekologi.

Adapun usul yang bisa dilakukan gereja baik secara internal maupun eksternal adalah:

- a. Menghidupkan kembali pemaknaan perintah Sabat dalam konteks kehidupan masa kini. Bukan memperingati dalam kungkungan larangan yang membatasi dan membebani, melainkan merayakannya sebagai momen pembebasan dan pembaharuan yang ramah ekologi.
- b. Gereja dapat mengambil komitmen yang konkret berkaitan dengan mengangkat kembali ketaatan terhadap perintah Sabat sesuai dengan konteks masa kini. Tentu tidak bisa begitu saja menggeser hari Minggu sebagai hari untuk beribadah, sebab berkaitan dengan kebangkitan Kristus. Namun keduanya justru dapat dirayakan sesuai makna teologisnya. Hari Minggu tetap beribadah seperti biasanya dan hari Sabat juga dapat diperingati dengan ibadah khusus yang berfokus pada ekologi dan kegiatan-kegiatan yang ramah ekologi, dalam hal ini menjalani *laku amati* yang paling mungkin dapat dilakukan, misalnya berpuasa, komitmen penghematan BBM dan listrik selama sekian waktu setiap hari Sabat. Langkah awal meskipun kecil dan sederhana, menjadi penanda yang baik untuk upaya penyelamatan kerusakan ekologi.
- c. Gereja meneruskan nilai-nilai berharga dan menggaungkannya mulai dari lingkup keluarga. Penekanan ketaatan dengan disebutkannya seluruh anggota keluarga dalam perintah Sabat menjadi sebuah pengingat bahwa momen kebersamaan secara berkala dan teratur merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga sebagai persekutuan terkecil. Ketaatan dan kesatuan hati setiap keluarga untuk beribadah kepada Tuhan merupakan gagasan yang tidak dapat diabaikan ketika berbicara mengenai ketaatan terhadap perintah Sabat.
- d. Dalam momen setahun sekali dalam rangka Nyepi yang dilaksanakan umat Hindu, umat Kristen dapat menikmati perhentian bukan hanya sebatas wujud toleransi, melainkan memaknainya dalam cara pandang yang baru sebagai momen perhentian yang terdapat dalam perintah Sabat, yang berharga bagi diri dalam relasi baik dengan Tuhan, sesama manusia dan sesama ciptaan.
- e. Berkaitan dengan Visi GKPB (2008-2028): “Bumi Bersukacita dalam Damai Sejahtera” dan Misi GKPB (2008-2028): “Membangun Peradaban yang Dijiwai Kasih terhadap Tuhan, Sesama dan Lingkungan Dalam Rangka menjadi Berkah dan Terang Bangsa-bangsa”, penulis melihat bahwa bangunan teologi biblis yang pro-ekologi sekaligus kontekstual yang menjadi dasar pemenuhan visi misi ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis

mengusulkan agar gereja mengupayakan pembentukan tim yang konsen menggarap bagian ini, dengan mendata dan mengumpulkan teks-teks Alkitab yang ramah ekologi sebagai upaya mewujudkan bumi yang bersukacita dalam damai sejahtera dalam konteks kerusakan ekologi yang semakin masif. Selanjutnya dalam rangka mendapatkan tilikan biblis yang kontekstual, gereja dapat mendata teks-teks dari tradisi lain (dalam hal ini Hindu di Bali) yang memiliki resonansi kuat dengan teks-teks Alkitab yang ramah ekologi disertai sikap hermeneutik yang rendah hati dan kritis. Keduanya dapat diperjumpakan dan menjadi langkah awal kegiatan *interfaith* dalam level yang lebih mendalam guna berbagi nilai-nilai berharga yang sangat penting untuk merawat kehidupan bersama, secara khusus di pulau Bali. Dengan demikian upaya-upanya penyelamatan lingkungan bukan hanya lahir dari keprihatinan akibat kerusakan, tapi sungguh lahir dari kesadaran spiritual sebagai umat manusia yang mengasihi Sang Pencipta sekaligus sesama ciptaan.

- f. Berkaitan dengan kegiatan *interfaith*, belajar bersama dari teks suci atau tradisi agama lain menjadi hal yang penting untuk memperkuat dan menyegarkan relasi, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dan persaudaraan dalam konteks Hindu-Kristen di Bali. Diskusi yang menyegarkan berkaitan melalui kegiatan menggali konsep-konsep yang memiliki resonansi kuat dalam tema-tema yang menyangkut kehidupan bersama, penting untuk dikembangkan guna menggumuli dan menjawab masalah-masalah yang alami dalam konteks masa kini, sebab hal ini membuka kemungkinan ditemukannya makna-makna baru yang relevan dan kontekstual.
- g. Meningkatkan kualitas dalam kesempatan perjumpaan tokoh-tokoh agama di Bali, misalnya dalam wadah resmi FKUB (Forum Kerjasama antar Umat Beragama) bukan hanya mengapresiasi persamaan dan merangkul perbedaan, tetapi juga sebagai wadah yang dapat dimaksimalkan untuk gerakan membaca dan mempelajari teks-teks sakral sejauh dimungkinkan. Bukan dalam rangka berdebat, tetapi bersama-sama membaca dan mempelajari teks-teks suci untuk menjawab pergumulan bersama (misalnya saja tema seputar ekologi, pandemi, perdamaian, dll).

5.3.2. Saran bagi Aktifis Lingkungan

Aksi-aksi para aktifis lingkungan hidup dalam menghadapi kerusakan ekologi tentu telah banyak dilakukan, baik untuk menghentikan perusakan lingkungan maupun untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Inspirasi dari tradisi Nyepi dan Sabat yang ramah lingkungan dengan

laku amati (perhentian) sebagai kekhasan yang kontradiktif dengan gerak modern yang seolah tak ber-jeda telah memberikan sumbangan pemikiran yang ramah lingkungan dan penting untuk terus digemakan dan dikembangkan sehingga memberi dampak yang lebih luas. Dimulai dari pulau Bali yang membuktikan bahwa meskipun nampak mustahil, nyatanya tradisi ini masih dengan setia dihidupi oleh komunitas Hindu di Bali dan bahkan didukung oleh semua orang yang ada di Bali pada saat Nyepi, lintas suku, agama, bangsa dan benua. Oleh karena itu, penulis mengusulkan dua hal terkait ekologi dan *interfaith*:

Pertama, generasi muda gereja dapat menginisiasi aksi *youth*²⁷²-*interfaith* sebelum dan sesudah Nyepi. Mengingat kesibukan umat Hindu hari-hari sebelum Nyepi, aksi yang penulis maksudkan dapat dilakukan sebelum rangkaian Nyepi, tepatnya sebelum upacara *melasti*, berarti 3 atau 4 hari sebelum Nyepi. Mungkin dapat dilaksanakan semacam acara refleksi dan sharing seputar Nyepi di kalangan generasi muda antar agama, yang memiliki keprihatinan atas kerusakan ekologi yang semakin masif. Pasca Nyepi, biasanya terlihat pemandangan khas yang sangat memprihatinkan (yang sangat kontra dengan Nyepi yang ramah ekologi), yaitu sampah yang berserakan di jalanan, imbas dari pawai ogoh-ogoh sehari sebelum Nyepi yang membuat masyarakat tumpah ruah di jalan-jalan, di seluruh penjuru Bali. Sehari sesudah Nyepi, *youth-interfaith* dapat bersama-sama melakukan aksi membersihkan sampah di jalanan, hingga tiba pada tahun di mana kesadaran masyarakat terhadap sampah membaik. Penulis yakin, aksi sederhana ini memberi dampak besar dan perubahan yang signifikan ke depan.

Kedua, kegiatan lain yang ramah ekologi juga dapat melibatkan para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Tentu ini merupakan kesempatan yang berharga, sebab sudah pasti para wisatawan itu berasal dari berbagai latar belakang. Even pasca Nyepi dapat didesain dengan menarik, ramah lingkungan sekaligus menginspirasi (bentuk konkretnya harus dipikirkan lebih detail). Pasca Nyepi, biasanya wisatawan domestik dan mancanegara terkonsentrasi di pantai-pantai yang ada di Bali. Kesempatan tersebut dapat dipakai untuk membuat even yang berkaitan dengan aksi-aksi penyelamatan lingkungan yang diprakarsai *youth-interfaith*. 'Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui', sebab di sana telah hadir orang-orang dari berbagai agama, suku, bangsa dan benua.

²⁷² Mengapa mulai dari *youth*, sebab generasi muda lebih leluasa berbaaur dan bergerak serta memiliki pemikiran yang terbuka serta *melek* teknologi. Kelebihan-kelebihan generasi muda ini menjadi kekuatan yang memungkinkan terbentuknya komunitas muda lintas agama (*youth-interfaith*).

5.3.3. Saran bagi akademisi

Beragam metode penafsiran sangat menolong para akademisi untuk membaca Alkitab dengan cara yang berbeda sekaligus membuat makna teks menjadi sangat kaya. Pembacaan dengan metode *seeing through* dalam penulisan ini memberi tawaran yang menantang sebagai sebuah pembacaan kontekstual, sebab dalam proses tersebut, pembaca terus diajar merendahkan diri dan menghormati teks/ tradisi lain dalam semangat kesetaraan dan keterbukaan. Membaca teks dengan lensa yang disediakan oleh tradisi/ teks lain memberikan semangat baru yang menggairahkan sekaligus membangun iman dan kehidupan, sebab hal-hal yang selama ini tampak tidak penting dan bahkan kurang mendapat penghargaan, justru menjadi jelas dan sangat penting serta berharga.

Pembacaan dengan metode *seeing through* ditujukan bagi para teolog, mahasiswa yang sedang studi, aktivis, gereja yang berminat untuk mengeksplorasi Alkitab melalui teks-teks suci dan tradisi dari budaya lain (secara khusus dalam konteks *multifaith* di Asia). Metode ini memungkinkan kita untuk menjawab konteks di mana kita berada, sebab lensa-lensa yang dipakai sesungguhnya berkelindan dalam kehidupan kita, bukan sesuatu yang asing sehingga justru memperjelas pembacaan Alkitab yang memiliki banyak *gap* dengan konteks kita saat ini. Tulisan ini barangkali berguna bagi para pembaca yang tertarik dengan metode pembacaan *seeing through*. Penulis membuka diri bagi masukan dan saran dari para akademisi dan hal itu sangat penting bagi penelitian ini, sebab menulis penelitian dalam ranah akademisi merupakan proses yang tidak pernah final, sehingga masukan dan saran terhadap tulisan ini jika memungkinkan akan berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Berkaitan dengan harapan di masa mendatang, penulis memimpikan dua hal:

Pertama, tulisan ini kiranya bukan menjadi yang terakhir, melainkan menginspirasi para teolog/ akademisi untuk menggali teks-teks suci yang beresonansi kuat dalam konteks agama-agama di Bali atau di tempat lain. Kiranya hal ini dapat mereduksi keinginan untuk saling ‘menakhlukkan’, dan sebaliknya, justru dapat membangun persaudaraan yang didasari kerendahan hati, keterbukaan, saling menghormati dan kerinduan untuk saling mengisi serta melengkapi.

Kedua, penulis memimpikan terbentuknya komunitas antar agama yang bukan hanya bicara mengenai upaya merawat kerukunan, melainkan membaca dan mempelajari teks-teks suci yang memiliki resonansi kuat dan berkaitan dengan tema-tema yang digumuli bersama dalam konteks terkini. Teks-teks mengenai konsep keselamatan yang sudah pasti berbeda dan tidak

dapat disatukan, sebaiknya diterima dengan kebesaran hati. Menggunakan perbedaan untuk berdebat demi menang kalah dan menakhluikkan pihak lain, terbukti tidak memberi kontribusi apapun dalam merawat kehidupan anugerah Tuhan. Teks-teks yang berguna untuk merawat kehidupan, perlu digali, dibaca dan dipelajari bersama guna menjadi dasar berpijak dan melangkah untuk menyikapi isu-isu aktual dalam konteks Bali khususnya dan tempat-tempat lain pada umumnya.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Carol J. *Ecofeminism and the Sacred*. New York: Continuum. 1993.
- Agastia, IBG. *Nyepi Surya dan Sunya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 2005.
- Andrew, John N. *History Of The Sabbath And First Day Of The Week*. Brams: Lighthouse Publishing. 1998.
- Ayub, I Ketut Suyaga. *Sejarah Gereja Bali dalam Tahap Permulaan*. Batu: Departemen Literatur YPPH. 1999.
- _____. *Blimbingsari The Promise Land*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2014.
- Baker, D. L., dkk. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Beyer, Ulrich. *Bali-Fajar Pagi Dunia. Injil dan Gereja di Pulau Bali (Bali Der Morgen der Welt)*. Malang: YPPH. 2001.
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Carson, D.A (Ed.). *From Sabbath to Lord's Day*. Illinois: Wipf and Stock Publishers. 1999.
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus*. Pennsylvania: The Westminster Press. 1974.
- Collin, Nina L. *Jesus, the Sabbath and the Jewish Debate: Healing on the Sabbath in the 1st and 2nd Centuries CE*. New York: Bloomsbury Publishing. 2014.
- Coote, Robert. B. & David Robert Ord. *In the Beginning: Creation and the Priestly History*. Minneapolis: Fortress Press. 1991.
- Darmaputera, Eka. *Sepuluh Perintah Allah-Museumkan Saja?* Yogyakarta: Gloria Graffa. 2005.
- deClaire-Walford, Nancy L. *Biblical Hebrew: An Introductory Textbook*. St. Louise Missouri: Chalice Press. 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- Fretheim, Terence E. *God and World in The Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press. 2005.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah. 1984.
- Habel, Norman C. *The Land Is Mine*. Minneapolis: Fortress Press. 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989.

- Heschel, Abraham Joshua. *The Sabbath its Meaning for Modern Man*. New York: The Noonday Press. 1994.
- Jechow, Andreas. *Observing the Impact of WWF Earth Hour on Urban Light Pollution: A Case Study in Berlin 2018 Using Differential Photometry*. 2019.
- Jesudason, Pniel (ed.). *Asian Theology on the Way*. London: SPCK International Study Guide. 2012
- Kanisius L, Silvester. *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*. Jakarta: PT. Obor Sarana Utama. 2006.
- Kim, Sebastian C.H. (Ed.). *Christian Theology in Asia*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Kwok, Pui Lan. *Discovering the Bible in a Non-Biblical World*. New York: Orbis Books. 1995.
- Lange, Nicholas de. *An Introduction to Judaism*. New York: Cambridge University Press. 2000.
- Listijabudi, Daniel K. “*Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*” *Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei. 2010.
- _____. *Bergulat di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2019.
- Meyers, Carol. *Exodus*. New York: Cambridge University Press. 2005.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd. 1985.
- Munjau, Julianus dan Salmon Pamantung (ed.) *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Naess, Arne. *Ecology of wisdom*. Berkeley: Counterpoint. 2008.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- Northcott, Michael S. *Environment and Christian Ethics*. New York: Cambridge University Press. 2008.
- _____. *A Political Theology of Climate Change*. Michigan: Grand Rapids. 2013.
- _____. *Place, Ecology and the Sacred: The Moral Geography of Sustainable communities*. London: Bloomsbury Academic. 2015.
- Panikkar, Raimon. *The cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Maryknoll: Orbis Books. 1993.

- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Pendit, Nyoman S. *Nyepi Hari kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta: Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Peradnyan, Ida Bagus. *Nyepi Berlandaskan Kitab Suci Weda*. Surabaya: Paramita. 2006.
- Ringwald, Christopher D. *A Day Apart: How Jews, Christians, and Muslims Find Faith, Freedom, and Joy on the Sabbath*. New York: Oxford University Press. 2007.
- Klupa, Jro Mangku Dalang I Made. Salinan *Lontar Sundarigama* Singaraja.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- _____. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2019.
- Smith, Lesley. *The Ten Commandments Interpreting the Bible in the Medieval World*. Boston: Brill. 2014.
- Soethama, Gde Aryantha. *Bolak Balik Bali*. Denpasar: Arti Foundation. 2006.
- Stanislaus, Surip. *Dari Sabat ke Dominica. Pergeseran Waktu Istirahat dan Ibadat dari Hari Sabtu ke Hari Minggu*. Medan: Bina Media. 2001.
- _____. *Harmoni Kehidupan. Asal-usul Alam Semesta. Mengembalikan Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Strand, Kenneth A. *The Sabbath in Scripture and History*. Washington DC: Review and Herald Publishing Association. 1982.
- Suartini, Ni Luh. *Membangun Eko-Teologi Kontekstual GKPB dalam menghadapi Krisis Ekologi di Bali*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.
- Subagiasta, Ketut. *Hari-hari Suci Umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post. 2013
- Sudarsana, I. B. Putu. *Acara Agama: Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. 2003.
- Swartley, Williard M. *Slavery, Sabbath, War and Woman*. Canada: Herald Press. 1983.
- Tasdiyanto (Ed.). *Kearifan Lingkungan untuk Indonesia*. Jakarta: Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI. 2006.
- Titib, I Made. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Penerbit PT. Upada Sastra. 1991.
- _____. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Upada Sastra. 1992.

Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. London: Darton, Longman & Todd. 1961.

Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns. 1990.

Weingreen, Jacob. *A Practical Grammar for Classical Hebrew*. Ney York: OUP Oxford. 1959.

Yang, Yong-Eui. *Jesus and the Sabbath in Matthew's Gospel*. England: Sheffield Academic Press. 1997.

Skripsi/ Tesis/ Desertasi :

Haynes, MB. 2015. Disertasi: "The Sabbath commandment in Exodus 20:8-11 in the light of the first creation account". Bophirima : North-West University

Nugroho, Mardianto. 2013. Skripsi: "Makna Tahun Sabat & Relevansinya Bagi Persoalan Tanah di Indonesia". Yogyakarta: UKDW.

Saputra, I Nyoman Yosafat Alit. 2016. Skripsi: "Kalau Sepi Tak Perlu Galau. Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Kekristenan untuk Memahami Nyepi". Yogyakarta: UKDW.

Jurnal/ Artikel :

Ahmadi, Anas. "Cerita Rakyat Pulau Ras dalam Konteks Psikoanalitis Carl G. Jung." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol 24 No 2. April-Juni 2011.

Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 3 No. 2. Oktober 2018.

_____. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 4 No. 1. April 2019.

Stanislaus, Surip "Merayakan Šabbāt, Hari Sabat, Tahun Sabat & Tahun Yobel." *Jurnal Filsafat-Teologi Logos*. Vol. 16 No. 1, Januari 2019.

White, Lynn, Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Jurnal Science*, Vol.155 No.3767, 1967.

Singgih, E. Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi. Mempertimbangkan "Tesis White" dalam konteks Indonesia." *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 5 No. 2, Oktober 2020.

Robert Setio, "Dari Paradigma Memanfaatkan ke Merangkul Alam." *Jurnal Gema Teologi*. Vol. 37, No. 2, Oktober 2013.

Majalah :

F. Budi Hardiman, *Nyepi dan Harmoni Antropokosmis*. Basis, No 05 Tahun ke 39, Mei 1990.

Ketut Sumarta, *NYEPI*, Basis, No 03-04 Tahun ke-46, Maret-April1997.

Website :

- Al Jundi, Fauzan. 2018. Sampah Plastik Bom Waktu Pariwisata Bali. <http://bali.tribunnews.com/2018/07/16/sampah-plastik-bom-waktu-pariwisata-bali-12-juta-pcs-plastik-dari-ritel-dan-toko-modern/> diakses 3 Juni 2019.
- Barak, Haris. 2020. Earth Hour 2020 Matikan Lampu Saat Diam di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19. <https://www.liputan6.com/global/read/4213563/earth-hour-2020-matikan-lampu-saat-diam-di-rumah-di-tengah-pandemi-corona-covid-19> (diakses 19 November 2020).
- Cynthia C. 2015. Negara dengan Tingkat Polusi Tertinggi di Dunia. <http://www.tentik.com/10-negara-dengan-tingkat-polusi-tertinggi-di-dunia/> (diakses 1 Juni 2019).
- Deny, Septian. 2018. Matikan Listrik 1 jam Saat Earth Hour, Masyarakat Hemat Rp 249 Juta. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/371111/matikan-listrik-1-jam-saat-earth-hour-masyarakat-hemat-rp-249-juta> (diakses 24 November 2020).
- Gama Bali. 2016. Lontar Sundarigama. <https://gamabali.com/lontar-sundarigama/> (diakses 1 Maret 2020).
- Gama Bali. 2018. Lontar Bali. <http://gamabali.com/lontar-bali/> (diakses 1 Maret 2020).
- Geu, Wensenlaus Aprianus. 2020. Waktu Sabat Bumi, Sisi Lain Covid-19. <https://jpicofmindonesia.com/2020/04/waktu-sabat-bumi-sisi-lain-covid-19/> (diakses 8 Mei 2020).
- Guru IPS. 2016. Kerusakan Lingkungan (Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Faktor Alam dan Ulah Manusia). <http://www.guruips.com/2016/08/kerusakan-lingkungan-kerusakan.html> (diakses 30 Maret 2020).
- Hasan, Rofiki. 2018. Gubernur Bali Larang Penggunaan Kantong Plastik dan Styrofoam. <https://nasional.tempo.co/read/1158371/gubernur-bali-larang-penggunaan-kantong-plastik-dan-styrofoam/full&view=ok> (diakses 15 Juni 2019)
- Indrayana, Ketut. 2010. Hari Raya Nyepi Kajian Upacara Implementasi pada Kehidupan. <https://ketut3indrayana3stp.wordpress.com/hari-raya-nyepi-kajian-upacara-implementasi-pada-kehidupan/> diakses 8 Maret 2020.
- Jechow, Andreas. 2019 Observing the Impact of WWF Earth Hour on Urban Light Pollution: A Case Study in Berlin 2018 Using Differential Photometry. (PDF) [Observing the](#)

Impact of WWF Earth Hour on Urban Light Pollution: A Case Study in Berlin 2018 Using Differential Photometry (researchgate.net) diakses 24 November 2020.

Kami, Indah Mutiara. 2019. Miris! Paus Ditemukan Mati dengan Perut Berisi 40 Kg Sampah Plastik. Miris! Paus Ditemukan Mati dengan Perut Berisi 40 Kg Sampah Plastik (detik.com) (diakses 3 Juni 2019)

KBBI. 2008. <https://kbbi.web.id/mawas%20diri> (diakses 9 Mei 2020).

KBBI. 2008. <https://kbbi.web.id/ingat> (diakses 14 Juni 2020).

Kintamani. Museum Gedong Kirtya Singaraja Menyaksikan Koleksi Lontar Bali dengan Nilai Sejarah Tinggi. <https://www.kintamani.id/museum-gedong-kirtya-singaraja-menyaksikan-koleksi-lontar-bali-dengan-nilai-sejarah-tinggi-006040.html> (diakses 1 Maret 2020).

Kompasiana. 2019. Hal-hal Menarik Seputar Perayaan Nyepi di Bali. <https://www.kompasiana.com/antatheresia/5c7f5d57aeebe10a8c496163/hal-hal-menarik-seputar-perayaan-nyepi-di-bali/> (diakses 19 November 2020).

Media Indonesia. 2020. Nyepi dan Korona. <https://today.line.me/id/pc/article/Nyepi+dan+Korona-w1KXR1> (diakses 9 Mei 2020).

Medistiara, Yulida. 2018. Bangkai Paus Sperma yang Terdampar di Buleleng Ditarik ke Laut. Isi Perut Bangkai Paus Penuh Sampah, Ini Kata WWF Indonesia (detik.com) (diakses 3 Juni 2019)

Mutiara Hindu. 1017. Pengertian Catur Bratha Penyepian. <https://hindualukta.blogspot.com/2017/03/pengertian-catur-bratha-penyepian-dan.html> (diakses 1 Juni 2019).

Nugraha, Ahmad Redho. 2020. Pertama Kalinya dalam Sejarah Earth Hour Diperingati Secara Online. Pertama Kalinya dalam Sejarah Earth Hour Diperingati Secara Online (mainmain.id) (diakses 23 November 2020).

Petrasawacana. 2010. Bencana Ekologi Sebagai Dampak Perubahan Iklim Global dan Upaya Peredaman Risiko Bencana. <https://petrasawacana.wordpress.com/2010/10/28/bencana-ekologi-sebagai-dampak-perubahan-iklim-global-dan-upaya-peredaman-risiko-bencana/> (diakses 1 Juni 2019).

- Puja, IGN Wiratmaja. 2014. Hari Nyepi dan Gerakan Hemat Energi. <https://news.detik.com/kolom/2540781/hari-nyepi-dan-gerakan-hemat-energi> (diakses 10 Juni 2019).
- Redaksi ekor9.com. 2019. Daftar Hewan yang Baru Punah. <https://www.ekor9.com/daftar-hewan-yang-baru-punah/> (diakses 10 Oktober 2020).
- Redaksi Manfaat. 2015. 4 Manfaat Earth Hour untuk Dunia. [4 Manfaat Earth Hour untuk Dunia - Manfaat.co.id](http://Manfaat.co.id) (diakses 24 November 2020).
- Rosidin, Imam. 2018. Lahan Sawah di Bali Berkurang 550 Hektare per Tahun, Tabanan Tertinggi. <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/kondisi-sawah-di-bali-tahun/full/> (diakses 3 Juni 2019).
- Sastra Agama. 2016. Lontar Sundarigama. <https://sastraagama.blogspot.com/2016/02/lontar-sundarigama.html> (diakses 28 Februari 2020).
- Shofihara, Inang Jalaludin. 2020. Peduli Perubahan Iklim, Ini Isu dan Agenda Tingkat Dunia yang Perlu Diketahui. <https://sains.kompas.com/read/2020/01/25/170300523/peduli-perubahan-iklim-ini-isu-dan-agenda-tingkat-dunia-yang-perlu-diketahui> (diakses 3 April 2020).
- Smith, Jed. 2018. Tak Banyak Pihak Sadar, Bali Terancam Kehabisan Air Tanah Akibat Industri Pariwisata. https://www.vice.com/id_id/article/3k7j73/tak-banyak-pihak-sadar-bali-terancam-kehabisan-air-tanah-akibat-industri-pariwisata/ (diakses 3 Juni 2019).
- Sudarma, I Wayan. 2017. Hakikat Hari Suci Nyepi dan Implimentasi dalam Kehidupan. <http://phdi.or.id/artikel/hakikat-hari-suci-nyepi-dan-implimentasi-dalam-kehidupan> (diakses 28 Februari 2020).
- Sujaya, I Made. 2013. 30 Tahun Hari Raya Nyepi sebagai Libur Nasional. <http://www.balisaja.com/2013/03/30-tahun-hari-raya-nyepi-sebagai-libur.html> (diakses 1 Juni 2019).
- Sumitre, Made. 2012. Aspek Filosofi Tahun Saka. <https://sumitremade.wordpress.com/2012/01/28/aspek-filosofis-tahun-saka/> (diakses 10 Maret 2020).
- Surada, I Made. 2017. Lontar dan Upaya Transliterasi Veda sebagai Sumber Ajaran Agama Hindu di Bali. <https://ngurahtirta.wordpress.com/2017/07/08/lontar-dan-upaya-transliterasi-veda-sebagai-sumber-ajaran-agama-hindu-di-bali/> (diakses 1 Maret 2020).

- Tambun, Lenny Tristia. 2019. Pelaksanaan earth Hour Digelar 30 Maret 2019. [Pelaksanaan Earth Hour Digelar 30 Maret 2019 \(beritasatu.com\)](#) (diakses 24 November 2020).
- Veronica, Diana Putri. 2020. Virus Corona. <https://www.alodokter.com/virus-corona> diakses 27 Mei 2020 diakses 8 Mei 2020.
- Wiyana, IGB. 2012. Nyepi Dalam Konteks Pengendalian Diri Masyarakat Bali Dulu dan Kini. <https://ibgwiyana.wordpress.com/2012/04/09/nyepi-dalam-konteks-pengendalian-diri-masyarakat-bali-dulu-dan-kini/> (diakses 10 Maret 2020).
- Wiyana, Ketut. 2002. Hari Raya Nyepi dan Tahun Saka. <http://www.oocities.org/hinduraditya/agamahindu/hariraya-2.htm> diakses 3 Juni 2019.

©UKDW